



Pemberdayaan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal

Encep Andriana¹, Rina Yuliana¹, Wardatul Ilmiah¹, Callista Aulina¹, Tri Esti Noviyanti¹, Suci Ramadayanti¹

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

ABSTRAK

Pengabdian dilaksanakan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang terdapat di Desa Wanasari yakni potensi alam kebun teh. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan, pelatihan dan simulasi yang ditujukan untuk kelompok masyarakat. Kegiatan pelatihan dilakukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa sekaligus mempublikasikan wisata kebun teh dengan konsep memanfaatkan potensi dan kearifan lokal. Metode kegiatan dengan cara melaksanakan program pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal, yang terdiri dari tiga bidang yaitu ekonomi, organisasi, dan Sosial. Hasil yang diperoleh melalui pelaksanaan pengabdian ini yaitu meningkatnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengembangan ekowisata. Telah tereksplor dan termanfaatkan berbagai kearifan lokal yang ada di Desa Wanasari untuk bahan pengembangan ekowisata.

ABSTRACT

The service is carried out to empower the community through the development of ecotourism based on local wisdom. The local wisdom contained in Wanasari Village is the natural potential of the tea garden. This service activity uses counseling, training, and simulation methods aimed at community groups. Training activities are carried out to increase the income of the village community as well as publicize tea garden tours with the concept of utilizing local potential and wisdom. The method of activity is by carrying out community empowerment programs based on local wisdom, which consists of three fields, namely economic, organizational, and social. The results obtained through the implementation of this service are increasing the level of public knowledge about ecotourism development. Local wisdom in Wanasari Village has been explored and utilized for ecotourism development materials.

Saran Pengutipan: Andriana, E., Yuliana, R., Ilmiah, W., Aulina, C., Noviyanti, T. E., & Ramadayanti, S. (2022). Pemberdayaan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 52-60.

Pendahuluan

Kabupaten Lebak memiliki luas wilayah terluas dibandingkan kabupaten/kota lainnya di provinsi Banten. Karena letak wilayah yang terpencil, maka kehidupan masyarakat di kabupaten Lebak masih berada di tingkat ekonomi menengah kebawah, bahkan tidak sedikit dari masyarakat yang kesulitan dalam mengelola dan memanfaatkan potensi alam di daerah Cibeber yang dapat meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat setempat, serta masih minimnya sarana dan prasarana yang dapat memberikan akses informasi baik yang bersifat *soft skill* ataupun *hard skill* sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Terdapat masalah utama yang dapat diidentifikasi diantaranya sebagai berikut, yakni, tingkat kehidupan masyarakat yang belum sejahtera, kesulitan dalam mengelola dan memanfaatkan potensi alam di daerah setempat, Minimnya sarana dan prasarana yang memberikan akses informasi baik yang bersifat *soft skill* maupun *hard skill* sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

ekowisata; kearifan lokal

*Correspondent Author:

Encep Andriana

Email:

andriana1188@untirta.ac.id

Keywords:

ecotourism, local wisdom

[Herman](#) (2017) menyatakan bahwa ekowisata merupakan gabungan antara konservasi dan pariwisata dimana pendapatan yang diperoleh dari pariwisata seharusnya dikembalikan kepada kawasan yang perlu dilindungi untuk perlindungan dan pelestarian keanekaragaman hayati serta perbaikan sosial ekonomi masyarakat disekitarnya. Pemberdayaan ekowisata salah satunya dilakukan melalui pengembangan desa wisata. Desa merupakan lingkungan yang memiliki identitas nilai dan budaya yang penting untuk dilestarikan. Desa juga menjadi titik sentral dari suatu pembangunan nasional Indonesia ([Juhandi et al., 2021](#)). Melalui pemberdayaan ekowisata, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa dikarenakan permintaan terhadap layanan desa wisata sangatlah tinggi ([Susanto, 2019](#); [Nugroho, 2018](#)).

Lokasi yang menjadi sasaran pemberdayaan ekowisata merupakan wilayah yang mempunyai potensi untuk dikembangkan ekowisata. Berdasarkan elemen ekowisata yaitu *nature*, *education* dan *sustainable* merupakan potensi untuk pengembangan destinasi ekowisata ([Hanum et al., 2021](#)) lebih lanjut [Abdoellah et al., \(2019\)](#) menegaskan bahwa wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Ekowisata juga menjadi perkembangan di dunia pariwisata yang mendukung pelestarian ekologi serta mendukung kebermanfaatan dari segi ekonomi, etika, dan sosial terhadap lingkungan masyarakat ([Utami, 2017](#)). Salah satu potensi desa Wanasari terdapat destinasi wisata perkebunan teh yang hanya satu-satunya di Provinsi Banten. Akan tetapi pengembangan potensi wisata tersebut belum sepenuhnya optimal, dibutuhkan adanya pendampingan mengenai cara pengelolaan dan pengolahan wisata serta sumberdaya desa yang baik, salah satunya melalui pengembangan ekowisata. Melalui kegiatan pengembangan ekowisata masyarakat mendapatkan pendampingan dalam mengoptimalkan potensi yang ada di daerahnya. [Purnomo](#) (2020) menyatakan Ekowisata mengacu pada peraturan UNEP menekankan pada partisipasi masyarakat lokal dan manfaat pariwisata yang ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Artinya, ekowisata menekankan pada pengelolaan dari, oleh, dan untuk masyarakat lokal bukan untuk usaha besar dari luar masyarakat tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka program yang kami lakukan berdasarkan kearifan lokal yang terdapat di desa Wanasari Kecamatan Cibeber ialah potensi alam kebun teh. Hal inilah yang menjadi keunikan pada konsep pemberdayaan ekowisata, yakni berbasis kearifan lokal. [Afsari et al., \(2021\)](#) menyimpulkan kearifan lokal dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya. [Prabandari et al. \(2018\)](#) menyatakan bahwa Kearifan lokal merupakan wujud dari perilaku komunitas atau masyarakat tertentu sehingga dapat hidup berdampingan alam atau lingkungan tanpa harus merusaknya. Selain itu juga, faktor budaya menjadi daya tarik dan pengaruh yang cukup signifikan di dalam komunikasi pemasaran ([Fadilah et al., 2017](#); [Nofiyanti et al., 2020](#)). Konsep pemberdayaan ekowisata berbasis kearifan lokal ini dilakukan melalui tiga program, yaitu program ekonomi, program di bidang organisasi dan program di bidang Sosial. Sasaran dalam pengembangan ekowisata di Desa Wanasari Kecamatan Cibeber di antaranya sebagai berikut; pertama pengelolaan wisata yang berupa wisata alam kebun teh serta pembekalan masyarakat desa untuk membuat kawasan teras belanja. Tahap kedua pembuatan cinderamata dan gerabah dari bamboo serta pembuatan kuliner khas hasil alam desa Wanasari. Pada tahap ketiga atraksi wisata, yakni kegiatan pengolahan dan budidaya teh.

Pemberdayaan ekowisata di desa Wanasari kecamatan Cibeber ini sangat penting. [Satria](#) (2009) Secara sederhana, konsep ekowisata menghubungkan antara perjalanan wisata alam yang memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena keuntungan finansial yang didapat dari biaya perjalanan wisata digunakan juga untuk kebutuhan konservasi alam serta perbaikan kesejahteraan penduduk lokal. Konsep ekowisata juga diarahkan untuk mempertahankan

kebudayaan lokal serta tidak melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) dan pergerakan demografi. Sudah seharusnya, perkenomian masyarakat setempat fokus kepada sektor yang mengutamakan nilai tambah yang bersifat konservasi untuk menjamin keberlanjutan (Nasution *et al.*, 2021).

Berdasarkan potensi alam, nilai dan budaya yang teridentifikasi serta berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, desa Wanasari memerlukan pemberdayaan untuk mengelola potensi ekowisata agar meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat desa Wanasari, senada dengan Susilawati (2008) yang menyatakan jika pendekatan pariwisata ekologi dan berkelanjutan diterapkan dengan baik maka industri pariwisata berpotensi untuk memberikan dampak positif yang menguntungkan bagi lingkungan melalui upaya-upaya perlindungan dan konservasi lingkungan dimana pariwisata dapat merupakan sumber untuk membiayai upaya perlindungan sumberdaya lingkungan dan meningkatkan nilai ekonomi sumberdaya/lingkungan, sekaligus pemberdayaannya dalam bidang sosial dan budaya masyarakat yang ada disekitarnya. selain itu menjadi salah satu alternatif destinasi wisata di provinsi Banten yang belum menghadirkan wisata alam kebun teh sehingga masyarakat Banten khususnya tidak perlu melakukan perjalanan jauh ke luar provinsi untuk berwisata kebun teh. Masyarakat Banten dapat melakukan perjalanan wisata yang terdekat dengan daerahnya dan berpartisipasi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa Wanasari.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan (Sukiono, 2013). Penyuluhan yang dilakukan dalam pengabdian ini dikombinasikan dengan metode pelatihan dan simulasi yang ditujukan untuk kelompok masyarakat meliputi karang taruna, pengurus PKK, perangkat desa dan masyarakat di Desa Wanasari Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Banten. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan pemaparan materi dan diskusi interaktif kepada masyarakat desa serta melakukan simulasi pembuatan cinderamata, makanan tradisional dan publikasi *online* secara langsung. Kegiatan pelatihan dilakukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa sekaligus mempublikasikan wisata kebun teh dengan konsep memanfaatkan potensi dan kearifan lokal. Sasaran pengabdian adalah masyarakat Desa Wanasari yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, dan pemuda karangtaruna.

Kegiatan yang dilaksanakan berlangsung dalam 3 tahap, yakni tahap 1 pelatihan pengelolaan wisata alam yang mencakup pembahasan mengenai pengembangan wisata kebun teh, pengelolaan atau pembuatan paket wisata, *camping*, *homestay*, *tour guide*, dan sentra pemasaran atau teras belanja. Tahap 2 pelatihan pembuatan kerajinan dan kuliner lokal, yang mencakup kegiatan membuat kerajinan yang berupa gantungan kunci, cinderamata, dan gerabah dari bambu, dan membuat kuliner yang dapat dijadikan buah tangan dari kegiatan wisata yang dilakukan serta menyusun menu makanan lokal menjadi lebih menarik. Tahap 3 pelatihan atraksi wisata yang berupa pengolahan dan budidaya teh, *outbound*, rampak bedug, dan *seren taun* yang dapat ditujukan untuk umum atau kepada siswa dan mahasiswa di desa setempat dan desa penyangga. Selanjutnya diberikan pendampingan selama satu bulan guna memonitoring keberlangsungan program yang telah direncanakan.

Hasil dan Pembahasan

Tahap 1: Pengelolaan Wisata alam

Salah satu upaya dalam rangka pemberdayaan ekowisata berbasis kearifan lokal pada masyarakat Cibeber, Kabupaten Lebak. Desa Wanasari memiliki potensi wisata alam berupa kebun teh. Kebun teh ini dikenal dengan nama Cikuya, karena berada di Kampung Cikuya, Desa Wanasari, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Banten. Perkebunan teh Cikuya di desa Wanasari pernah meraih juara satu teh Oolong di dunia pada tahun 2015 dan juara dua teh Oolong dan teh Merah pada ajang *Global Tea Championship* yang diselenggarakan di Amerika Serikat. Melihat hal tersebut, maka

masyarakat desa Wanasari dapat menyelenggarakan wisata kebun teh, pengunjung dapat mencicipi teh Oolong khas dari kebun teh Cikuya, melihat proses pembuatan teh mulai dari pemetikan hingga pengemasan (Situmorang et al., 2021). Sehingga kegiatan pengembangan ekowisata juga dapat memasyarakatkan teh Oolong. Karena selama ini, teh Oolong masih kalah popularitasnya dengan teh hitam.

Kebun teh Cikuya juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan foto yang dapat menarik perhatian kaum muda yang senang segala sesuatu yang “*instagramable*”. Dari segi keindahan, kebun teh Cikuya sangat *instagramable* yang juga dapat dikembangkan menjadi media promosi. Hingga saat ini, Wisata kebun teh Cikuya belum luas dikenal oleh masyarakat, sehingga diperlukan promosi lebih lanjut baik dalam bentuk media cetak maupun elektronik untuk mempersiapkan pengelolaan tempat wisata yang terpadu, menarik, dan memberikan kesan nyaman bagi para pengunjung. Dengan demikian, perlu adanya suatu pelatihan mengenai pengelolaan wisata alam yang dikelola oleh masyarakat desa. Promosi yang dibekali untuk masyarakat desa adalah pelatihan promosi wisata melalui instagram dan pembuatan *flyer* promosi *online*. Selain wisata alam kebun teh, masyarakat desa juga dilatih untuk mengelola *camping ground* dengan menyewakan tenda, alat masak, dan penyediaan kayu bakar untuk api unggun. Selanjutnya, pengelolaan rumah tinggal warga menjadi *homestay* untuk pengunjung yang ingin menginap dan merasakan wisata alam. Dalam pelatihan tersebut masyarakat diberikan pelatihan mengenai pengelolaan keuangan, fasilitas penginapan, kerapihan lokasi dan kontrol berkala.

Para penduduk juga diberi pengarahan agar mampu menjadi *tour guide* alam sekitar kebun teh Cikuya. Adapun tugas-tugas menjadi *tour guide* dimulai dari mengantarkan para wisatawan, memberi penawaran serta penjelasan yang rinci mengenai rencana perjalanan yang ditawarkan maupun yang ingin dilakukan para wisatawan, memberikan petunjuk obyek wisata yang ada di wilayah desa Wanasari, membantu mengingatkan para wisatawan terkait peraturan yang berlaku di desa, dan menolong wisatawan yang membutuhkan pertolongan. Tutur kata dan penampilan yang baik juga menjadi poin utama bagi seorang pemandu wisata. Hal ini sesuai dengan Kesuma (2016) yang menyatakan ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, dimana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk turis: *fee* pemandu; ongkos transportasi; *homestay*; menjual kerajinan, dan lain-lain yang pada akhirnya ekowisata akan dapat membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata.

Peserta juga dibekali pengetahuan membuat kawasan teras belanja yang menjual berbagai macam makanan khas seperti kue gipang, sate bebek, dan lain-lain serta *souvenir* atau cinderamata buatan masyarakat desa. Peserta workshop pengelolaan wisata alam dihadiri oleh para pemuda, aparatur desa, dan karang taruna desa Wanasari, Kecamatan Cibeber. Pengembangan ekowisata ini, selaras dengan Mastika (2018) yang melakukan penerapan industri kreatif berupa pemanfaatan metode pertanian organik sebagai daya tarik ekowisata yang didukung oleh daya tarik wisata alam dan wisata budaya lain dengan paket wisata sebagai berikut: 1) Jamu tradisional dan kuliner organik; 2) *Local home stay*; 3) *Plant adoption*; 4) *Field and Village Tracking*; 5) *Tubbing attractions*; dan 6) Edukasi pertanian organik kepada anak-anak, siswa dan mahasiswa. Sedangkan nilai kearifan lokal yaitu interaksi pengunjung dengan kegiatan kehidupan masyarakat, pekerjaan di pedesaan, aktivitas dapur rumah tangga, *event* budaya, *souvenir* daur ulang alami.



Gambar 1. Kegiatan Workshop Pengelolaan Wisata Alam

Tahap 2: Pelatihan Pembuatan Kerajinan dan Kuliner Lokal

Peserta workshop merupakan anggota dari Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang ada di desa Wanasari. Workshop pengelolaan pembuatan kerajinan menghasilkan *souvenir* atau cinderamata berupa gantungan kunci dari bahan yang terdapat di alam sekitar, contohnya batok kelapa, bambu, ijuk, dan rotan. Sumber bahan utama gantungan kunci didapatkan dari sampah daur ulang dan bahan-bahan lain yang diambil langsung dari alam. Langkah pertama yang dilakukan dalam pembuatan gantungan kunci adalah membersihkan dan mengampelas batok kelapa atau bambu lalu menggambar bentuk yang diinginkan. Selanjutnya batok kelapa atau bambu tersebut dipotong menggunakan gergaji halus sesuai bentuknya. Setelah itu dibagian atas gantungan kunci dibuat lubang untuk besi gantungan kunci dan terakhir memasang gantungan kunci dari batok kelapa atau bambu dengan besi gantungan kunci.

Adapula simulasi pembuatan kuliner khas dari hasil alam desa Wanasari, yaitu hasil olahan teh, kue gipang, sate bebek, dan pisang. Daun teh yang digunakan bersumber dari perkebunan teh Cikuya. Dengan memanfaatkan daun teh tersebut, masyarakat desa membuat kukis berbahan dasar teh sebagai optimalisasi potensi teh untuk makanan. Masyarakat desa juga membuat kue gipang yang dicampur dengan bubuk teh untuk menambah aroma makananan. Kemudian pengolahan buah pisang menjadi *nugget* pisang dan kripik pisang. Pelatihan ini diberikan agar dapat mengangkat makanan lokal menjadi buah tangan wisatawan mulai dari penyajian hingga pengemasan.



Gambar 2. Proses Simulasi Pembuatan Kuliner Khas Masyarakat Cibeber

Tahap 3: Atraksi Wisata

Atraksi wisata adalah segala keindahan berupa keanekaragaman, keunikan, ataupun kebudayaan yang dapat menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut. Atraksi wisata yang bagus harus mampu menarik wisatawan dengan cara mengembangkan potensi wisata, memperbaiki dan meningkatkan kualitas sarana prasarana serta mendukung kenyamanan para wisatawan (Fitroh, 2017). Atraksi wisata ini digunakan sebagai ekowisata guna melestarikan potensi alam, budaya, maupun sejarah dengan memberikan nilai positif untuk meningkatkan kesejahteraan

hidup masyarakat. Hal tersebut juga diharapkan menjadi media belajar atau eduekowisata bagi masyarakat dalam mempelajari potensi-potensi yang ada seperti potensi alam, budaya, maupun sejarahnya, hal ini menjadi langkah tepat di tengah lesunya pendidikan yang berlangsung di dalam kelas, sehingga sentuhan pendidikan berbasis wisata merupakan hal yang tepat untuk dilakukan, karena eduekowisata ini memberikan pengalaman baru tentang pendidikan lingkungan dan bagaimana cara pandang serta sikap yang tepat untuk dilakukan terhadap alam (Sutisno & Afendi, 2018; Leksono & Firdaus, 2017).

Sasaran workshop atraksi wisata adalah siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum sebagai pelaku pariwisata. Dalam workshop ini yang menjadi atraksi wisata adalah kegiatan pengolahan dan budidaya teh, *outbound*, rampak bedug, dan *seren taun*. Pada atraksi pengolahan teh, para wisatawan diajak untuk memetik teh kemudian memilah daun teh dengan variasi kualitas yang selanjutnya dibersihkan dan dijemur. Kemudian masyarakat desa mengajarkan cara mengemas dan menyajikan teh yang baik dan benar agar rasa tehnya tidak berubah. Untuk pembudidayaan teh, para wisatawan diajak masyarakat untuk menanam teh yang baik agar tumbuh dengan maksimal, cara merawat tanaman teh agar tidak mudah terserang hama, dan cara menghilangkan hama tanaman teh dengan membuang pucuk atau daun teh yang telah terserang hama. Tingkat keasaman tanah (pH tanah) harus sesuai, sekitar 4,5 sampai 6,0.

Kemudian terdapat pilihan atraksi budaya khas masyarakat Banten selatan berupa Rampak bedug dan *seren taun*. Rampak bedug dan *seren taun* merupakan instrumen khasanah kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Cibeber khususnya pada komunitas masyarakat kasepuhan Banten kidul. *Seren taun* merupakan sebuah pertunjukan sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan panen dan merupakan festival rutin tahunan yang banyak dinanti oleh wisatawan yang tentunya bisa diadaptasi menjadi salahsatu suguhan atraksi di kebun teh sambil menikmati teh yang dipadukan dengan penampilan ritmik rampak bedug yang tentunya menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Kegiatan *outbound* yang dikembangkan berupa permainan tradisional yang dapat dimainkan oleh para wisatawan. Permainan tradisional seperti *gobag sodor*, *gatrik*, *gasing*, *boy-boyan*, petak umpet. Selain permainan tradisional juga dikembangkan *track* permainan jelajah wilayah dengan motor *trail* maupun menggunakan *All-Terrain Vehicle* (ATV) dan akan dikembangkan dengan wisata berkuda. Setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan, selanjutnya disebarakan angket respon peserta terkait indikator terkait pengetahuan manajemen pariwisata, potensi lokal dan produk unggulan daerah, serta atraksi wisata. Hasil angket respon peserta terangkum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Respon Peserta Pengabdian terhadap Kegiatan Pengabdian

Indikator	Respon Peserta
Manajemen pariwisata	85,70%
Potensi lokal dan produk unggulan daerah	88,94%
Atraksi Wisata	86,63%

Pada indikator manajemen pariwisata, para peserta diberikan pengarahan cara mengelola manajemen pariwisata di desa Wanasari. Banyak peserta yang bertanya jawab mengenai pengelolaan manajemen pariwisata yang baik. Indikator ini memperoleh hasil 85,70% yang mengindikasikan bila pengetahuan masyarakat pada kriteria sangat baik pada pemahaman manajemen wisata yang didalamnya terdapat pemahaman proses pengelolaan wisata yang profesional, melibatkan peran serta masyarakat, dan memberikan rasa nyaman kepada pengunjung. Untuk mendukung pengelolaan manajemen pariwisata yang baik perlu meningkatkan keterlibatan masyarakat dan stakeholders (Yuniarto, 2019; Sukmadewi et al., 2019; Maryani et al., 2022).

Selanjutnya indikator potensi lokal dan produk unggulan daerah, peserta diajak melakukan simulasi pembuatan produk unggulan sesuai dengan potensi di daerah tersebut, diantaranya

pembuatan gantungan kunci dan pembuatan kuliner khas hasil alam desa. Pada simulasi ini, peserta diajak untuk mempraktekkan secara langsung pembuatan produknya. Disamping itu juga para pemuda karang taruna diberikan materi mengenai pengemasan produk lokal dan pemasaran melalui media sosial menggunakan aplikasi Canva dalam pembuatan desain pemasarannya. Pemasaran produk melalui media sosial menjadi cara terbaik dalam memperluas pasar, sehingga produk dikenal oleh masyarakat luas (Aryani *et al.*, 2022; Sofia *et al.*, 2020). Berdasarkan respon peserta, indikator potensi lokal dan produk unggulan daerah memperoleh respon sebesar 88,94%, pada indikator ini masyarakat mampu mengenali potensi yang dimiliki oleh daerahnya dan cara pengolahannya sehingga menjadi produk unggulan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Indikator atraksi wisata memperoleh 86,63% dengan penyampaian materi mengenai tata cara menyelenggarakan atraksi wisata di desa Wanasari. Para peserta dibekali pengetahuan langsung menyelenggarakan atraksi wisata yang dapat digunakan sebagai pemberdayaan ekowisata berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga masyarakat dapat mengidentifikasi, mengeksplorasi kearifan lokal yang dapat digali menjadi atraksi guna daya dukung ekowisata, ditambah dengan budaya seren tahun yang bisa dikombinasikan menjadi atraksi budaya. Secara umum hasil respon peserta pengabdian terkait ketiga indikator tersebut dikategorikan sangat baik, karena para peserta sangat antusias dalam kegiatan yang dilaksanakan serta menambah wawasan peserta untuk memberdayakan potensi ekowisata di desa tersebut. Melalui atraksi wisata dapat membantu masyarakat mengembangkan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal setempat kepada masyarakat sekitar daerah maupun wisatawan (Deskarina & Atiqah, 2020; Kholik, & Sholeh, 2021).

Simpulan

Pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal telah berdampak nyata pada tingkat pengetahuan masyarakat sasaran, pemanfaatan kearifan lokal, dan penataan ekowisata di Desa Wanasari. Potensi kearifan lokal dalam bentuk kebun teh telah dimanfaatkan sebagai atraksi wisata yang menjadikan kawasan ini semakin menarik untuk dikunjungi wisatawan. Pemberdayaan yang dilakukan telah menata pengelolaan wisata yang berupa wisata alam kebun teh, pengelolaan *camping ground*, *homestay*, hingga pelatihan menjadi *tour guide* yang baik, serta pembekalan masyarakat desa untuk membuat kawasan teras belanja. Pemberdayaan masyarakat juga telah menyasar terbentuknya komunitas pengrajin yang meliputi pembuatan kerajinan seperti gantungan kunci berbahan dasar bambu, batok kelapa, ijuk, rotan, pembuatan cinderamata dan gerabah dari bambu. Potensi kearifan lokal yang diberdayakan melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat menjadikan kawasan ekowisata yang lebih menarik untuk dikunjungi wisatawan.

Daftar Pustaka

- Abdoellah, & Oekan, S. (2019). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Tarumajaya, Hulu Sungai Citarum: Potensi dan Hambatan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2 (3), 236-247.
- Afsari, A., Sobarna, C., & Ampera, T. (2021). Pembangunan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Cilangcang, Kecamatan Cikijing, Majalengka. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 10 (03), 267 -272.
- Aryani, L., Triwardhani, D., & Pusporini. (2022). Pelatihan Pemasaran Produk UMKM Melalui Sarana Media Sosial di Desa Cimarga, Banten. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 359-367.

- Deskarina, R., & Atiqah, A. N. (2020). Potensi Kearifan Lokal Desa Bugisan Sebagai Upaya Pengembangan Daya Tarik Wisata Pendukung Kawasan Candi Plaosan. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1), 41-49.
- Fadilah, N., Dwi, A. B., & Yudistani, Y. (2017). Daya Tarik Pemberitaan Batu Akik di Kalangan Komunitas Batu Akik Kota Bengkulu Sebagai Wujud Industri Kreatif. In: *Komunikasi Pariwisata, Budaya dan Pengembangan Potensi Daerah*. Buku Litera, Yogyakarta, pp. 1-16. ISBN 978-602-6751-93-5
- Fitroh, S. K. A. (2017). Pengaruh Atraksi Wisata dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei Pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 42 (2), 18-25.
- Hanum, F. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata di Desa Malatisuka. *Jurnal Magister Pariwisata (JUMPA)*. 8 (1), 22-45.
- Herman, N., & Supriadi, B. (2017). Potensi Ekowisata dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pesona*. 2 (2), 1 -12.
- Juhandi, J., Imelda, F. L., Kamafih, T. Y., & Zumaniar, T. (2021). PKM Konsep Penanaman Pohon untuk Ekowisata di Desa Cimarga Kecamatan Cimarga Kabupaten Lebak. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services*, 1(4), 179-184.
- Kesuma, A. (2016). Membangun Ekowisata dan Ekonomi Kreatif berbasis Masyarakat dan Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Cokroaminoto Palopo*, 2 (1), 896-908.
- Kholik, Y., & Sholeh, M. (2021). Analisis Potensi Telaga Sigebyar sebagai Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tlogohendro Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan. *Edu Geography*, 9(3), 202-214.
- Laili, N. (2021). Lumpang Batu dan Batu Dakon di Kabupaten Lebak Banten: Indikasi Bercocok Tanam Masa Lampau: Mortar and Dakon Stones in Lebak, Banten: Indications For The Human Plantation of The Past. *PANALUNGTIK*, 4(2), 141-152.
- Leksono, S. M., & Firdaus, N. (2017). Pemanfaatan Keanekaragaman Amfibi (Ordo Anura) di Kawasan Cagar Alam Rawa Danau Serang Banten Sebagai Material Edu-Ekowisata. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 75-78.
- Maryani, N., Paramita, V. S., Prabowo, J., & Adialita, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata pada Destinasi Wisata Stone Garden dan Gua Pawon. *Rahmatan Lil' Alamin Journal of Community Services*, 1-14.
- Mastika, I. K. (2018). Pengembangan Ekowisata Berwawasan Kearifan Lokal di Wilayah Eks Karesidenan Besuki, Jawa Timur. *JUMPA*. 4 (2), 240 - 252
- Nasution, A. P., Indrayati, I., Hakim, N., Lestari, F., & Rahayu, R. G. (2021). Program Pengembangan Wisata Geopark Bayah di Kabupaten Lebak.
- Nofiyanti, F., Mayasari, I., & Parwoto, B. D. (2020). Tourism Attractions and Visitors Perceptions on "Negeri di Atas Awan", A New Tourist Destination in Citorek Kidul Lebak Banten. *TRJ Tourism Research Journal*, 4(1), 93-103.
- Nugroho, I. (2018). Perencanaan Pembangunan Ekowisata Dan Desa Wisata. *Bappenas working Paper*, 1(1), 98-103.
- Prabandari, D. (2018). Kearifan lokal Untuk Pengembangan Ekowisata di Bogor. *Jurnal Media Konservasi*. 23 (3), 274-280.
- Purnomo, A. (2020). Pemberdayaan Sosial dalam Pengembangan Ekowisata di Pekon Kiluan Negri, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *SINGULARITY: Jurnal Desain dan Industri Kreatif*. 1(1), 1-12.
- Santoso, A. (2021). Pemberdayaan UKM Melalui Penyuluhan Penetapan Harga Jual Produk. *Buletin Abdi Masyarakat*, 1(2), 1-10.

- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 37-47.
- Situmorang, S., Madasari, O., Yuliantri, R. D. A., & Adipurwawidjana, A. J. (2021). *Manis tapi Tragis: Kisah Saidjah-Adinda dalam Max Havelaar*. Cantrik Pustaka.
- Sofia, L. A., Hidayat, A. S., & Zain, M. A. (2020). Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Wisata Pantai Asmara. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 5(2).
- Sukiono. (2013). *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan*. Pustaka Baru Press.
- Sukmadewi, N. P. R., Putra, I. N. D., & Suardana, I. W. (2019). Potensi dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 5, 424.
- Susanto, E. (2019). Konsep Pengembangan Desa Ekowisata Pampang Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin (KRITIS)*, 28(2), 149-161.
- Susilawati. (2008). Pengembangan Ekowisata Sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya Dan Ekonomi Di Masyarakat, *Jurnal Geografi (Gea)*. 8 (1), 1 – 8.
- Sutisno, A. N., & Afendi, A. H. (2018). Penerapan Konsep Edu-Ekowisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan. *Ecolab*, 12 (1), 1-11.
- Utami, H. (2017). Pengembangan Potensi Ekowisata Desa Malasari, Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. *Journal Of Tourism Destination and Attraction*, 5(1), 1-10.
- Yuniarto, S. (2019). Pengembangan Kawasan Wisata Sumber Taman di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. *Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan dan Inovasi*, 1(1), 1-10.